

## BAB II

## **TINJAUAN TEORETIS**

## A. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK DAN PENDIDIKAN ISLAM

## 1. Pengertian Pendidikan Anak

Anak menurut kamus besar Indonesia mempunyai arti keturunan kedua, atau manusia yang masih kecil.<sup>1</sup>Menurut UU RI NO V th 1079 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah.<sup>2</sup>

Anak pada hakikatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>3</sup>

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dan dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Anton M Moliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 30-31.

<sup>2</sup> Pujiiani, *Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Kudus, Stikes UNMUH: 2012)30.

<sup>3</sup> Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Reineka Cipta, 1990), 166.

<sup>4</sup> Klungsur, *Prespektif Pendidikan Anak*, (Jakarta: Senja Magrib Press, 2010), 24.

Pendidikan anak adalah pembiasaan dari sejak dini, anak harus dibiasakan kepada kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pada saat ia dewasa kelak.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat menjalankan fungsi hidup mereka baik jasmani begitu pula rohani.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien di masanya nanti.<sup>7</sup>

Banyak ahli pendidikan yang merumuskan tentang pengertian pendidikan tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lainnya sering terjadi perbedaan. Namun pada dasarnya konotasi pengertian pendidikan tetaplah sama sehingga sampai detik ini pendidikan tetaplah berlangsung tanpa mengunggu persamaan perumusan dan pengertian dari pendidikan.

Pendidikan menurut *etimologi* dari kata *didik* yang berarti bina, mendapat awalan *pen* dan akhiran *an*, maknanya sifat dari perbuatan

<sup>5</sup> Atthiyah al abrosi, *Konsep Pendidikan anak dalam Islam* ( Jombang: Tebuireng Press,2015), 46.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif,1988),3.

<sup>7</sup> M. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 18.

membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Maka dari itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dalam hidupnya.

Sedangkan dari *terminologi* diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>8</sup>

Pendidikan juga mempunyai arti luas, karenanya Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “ pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”<sup>9</sup> dengan catatan pengembangan pribadi tersebut mencakup pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Semertara *semua aspek* haruslah mencakup aspek jasmani, aspek akal, dan aspek hati. Sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki oleh anak didik.

Menurut Crow and Crond pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

<sup>9</sup> Noeng Muhibir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rale Saras, 1987), 26.

<sup>10</sup> Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pendidikan Nasional 1973), 27.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju tabiat manusia<sup>11</sup>

Menurut Abu Ahmadi, mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja dirancang dan diselenggarakan dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus."<sup>12</sup>

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai tujuan <sup>13</sup>. Pendidikan bisa diartikan juga sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Kemudian jika pendidikan digabungkan dengan agama adalah proses usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama merupakan bagian

<sup>11</sup> Jalluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 6.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2001), 68.

<sup>13</sup> Hamdani Ikhsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Cipta Karya, 2007), 59.

pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlaq dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan dan pemerintahan.<sup>14</sup>

Setelah mengetahui pengertian pendidikan agama, dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi pendidikan agama Islam mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>15</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai tersebut yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiarah yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.<sup>16</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

<sup>14</sup> Zakiyah Darodjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa 1996), 87.

<sup>15</sup> Muhamimin, *Paradigm Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agamaislam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya 2001), 29.

<sup>16</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 13.

Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya)<sup>17</sup>

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

- a. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurnah, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatanya.

<sup>17</sup> M. Ali Hasan ,dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 122.

- b. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)
  - c. Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan proses tumbuh kembang manusia dari sejak dalam kandungan sampai meninggal, dan dalam proses tersebut mengalami tahap demi tahap. dari hanya bisa mendengar menjadi melihat meraskan dan seterusnya. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah, jasmani dan akal fikiran juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

Firman Allah SWT dalam surat An- Nahl :78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ  
الْأَسْمَعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعَدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشَكُّرُونَ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An-Nahl :78)<sup>19</sup>

Firman Allah SWT diatas menjelaskan bahwa pendidikan memerlukan kebertahapan/ proses sesuai dengan aspek-aspek yang dimiliki oleh anak. Allah memberikan *as-sam'a* pedengaran pada saat awal anak menghirup udara dunia, Rasulullah mensunahkan agar kala itu anak didengarkan suara azan di sebelah telinga kanan dan Iqomah di sebelah telinga kirinya , berharap agar awal mula suara yang didengar oleh anak adalah kalimat thoyyibah.

Setelah itu Allah memberikan *al-Bashor* penglihatan, setelah memberika pendengaran maka diperkuat dengan penglihatan yang dengannya bisa mengaktualkan sesuatu yang selama ini hanya bisa didengar saja. Dan pada akhirnya Allah memberikan hati sebagai alat untuk bisa merasakan dan melihat apa yang tidak bisa di dengar, di lihat dan dirasakan dengan kasat mata biasa.

Dari hal itu, jelas terlihat pendidikan yang diberikan oleh Allah melalui tahap demi tahap penciptaan-Nya.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 413.

Berdasarkan sekelumit uraian tentang pendidikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam, mulai dari dalam kandungan sampai liang lahat dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*hablumminAllah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Penjelasan tentang arti tujuan pendidikan kiranya belumlah sempurna kalau belum menjelaskan arti “tujuan” itu sendiri.

Secara *etimologi* "tujuan" diambil dari Istilah bahasa Arab "ghayât, ahdaf, atau maqâshid. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "goal, purpose, objectives atau "aim". Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai"<sup>20</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitabnya *Muqaddimah*, ia merumuskan tujuan pendidikan adalah (1) memberikan kesempatan kepada pikiran untuk berkreasi, karena aktifitas tersebut sangat berguna untuk terbukanya pikiran dan kematangan individu, sehingga akan berguna untuk masyarakatnya nanti. (2) memperoleh berbagai macam keilmuan

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2* (Jakarta: BalaiPustaka, 1995), 1077.

sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat yang berbudaya.

(3) memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk mencari rizqi.<sup>21</sup>

H.M. Arifin menyebutkan, pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan, dan rasio, perasaan dan pancaindra.<sup>22</sup>

Sebelum mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan peneliti kemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

<sup>21</sup> Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1987), 35.

<sup>22</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 43

Secara konseptual normatif, tujuan pendidikan harus mampu berperan sebagai wahana proses memanusiakan manusia (*to humanize human being*) yaitu menumbuh kembangkan potensi dasar kemanusiaan baik fisik, psikis atau intelegensinya.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama disesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an.

Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi

<sup>23</sup> Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011), 72.

muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hambah Allah, dengan mengutip surat At-Dzariyat ayat 56. tujuan ini adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat : 56) <sup>24</sup>

### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 365.

tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi. Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakikat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang Pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>25</sup>

#### 4. Konsepsi Islam mengenai beberapa faktor pendidikan

Pendidikan dengan segala bentuk dan cara penyampaianya merupakan kebutuhan setiap mahluk yang bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan (*the best way*) yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa. Namun sesuai dengan zamannya pendidikan zaman dahulu kala sering kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis dan tidak terencana, sehingga seolah-olah pendidikan hanyalah proses alami yang terjadi dengan sendirinya.

Dalam pendidikan agama Islam, diperlukan beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan atau ketidak berhasilan dari pendidikan. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus terhadap faktor-faktor tersebut agar berhasil guna dengan sebaik-baiknya.

<sup>25</sup> M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta:Lantabora Press, 2006), 26.

Keberhasilan pendidikan bukanlah berdiri sendiri, tetapi itu didukung oleh faktor-faktor yang satu sama lainnya berkaitan erat dan saling mendukung, faktor-faktor tersebut adalah :

## 1. Faktor Tujuan.

Setiap kegiatan apapun jenis dan bentuknya, sadar ataupun tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa.

Dilihat dari segi bahasa<sup>26</sup> kata tujuan dari kata *tuju* yang berarti arah atau jurusan. Maka tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Istilah adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.<sup>28</sup>

Tujuan merupakan pangkal dan muara dari sebuah proses pendidikan, oleh sebab itu tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam pendidikan.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Dalam Bahasa Arab, istilah *tujuan* berarti *Ghayat*, *Maqasid*, *Ahdaf*, sementara dalam Bahasa Inggris tujuan dinyatakan sebagai *Goal*, *Purpose*, *Objective* (Rumayulis dan Nizar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 113.

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 1998), 18.

<sup>28</sup> Heri Noor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 51.

<sup>29</sup> Pupuh Fathurrahman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 115.

Pendidikan sebagai bentuk usaha dari manusia dalam kehidupannya menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai baik itu bersifat abstrak ataupun berupa rumusan yang dibentuk untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.<sup>30</sup> Cita cita atau tujuan harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua komponen pendidikan dapat memahami dan mengerti target yang akan dicapai dalam masa-masa pendidikan, adapun fungsi tujuan bagi pendidikan adalah ;

- i. Sebagai arah pendidikan.
  - ii. Sebagai titik akhir perolehan dari pendidikan
  - iii. Sebagai titik pangkal (*stepping stone*) untuk mencapai tujuan lain.
  - iv. Sebagai evaluasi atau pemberian nilai pada usaha yang dilakukan.<sup>31</sup>

Islam memandang tujuan sebagai salah satu faktor yang sangat penting hingga diharuskan mampu mengakomodir tiga fungsi utama dari agama yaitu (1) fungsi spiritual yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan aqidah dan iman, (2) fungsi psikologis yaitu tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yg lebih sempurna

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 165.

<sup>31</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filosofat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 45-46.

dan (3) fungsi sosial yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya<sup>32</sup>

## 2. Faktor Pendidik

Dalam upaya memenuhi tuntutan tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik di tuntut profesionalitasnya. Profesionalisme akan terwujud manakala memang seorang pendidik mempunyai di bidangnya. Profesionalisme tidak hanya terkait dengan aspek intelektualitas semata tetapi juga aspek moralitas dan spiritualitas.<sup>33</sup>

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>34</sup> Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang mendekati makna tersebut yaitu *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.<sup>35</sup> dalam bahasa arab dijumpai kata *ustadz*, *muallim*, *mudarris* dan *muaddib*. Kata *ustadz* berarti guru, *teacher* atau *professor*, pelatih, penulis dan penyair. Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *insucture* (pelatih), dan *lecturer* (dosen) selanjutnya kata *muallim* berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Adapun kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) special dalam lembaga pendidikan Qur’ani.<sup>36</sup>

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 178.

<sup>33</sup> Basuki dan Miftakhul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Ponorogo Pres, 2007), 118.

<sup>34</sup> Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250.

<sup>35</sup> John Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta:: Gramedia,1980), 560.

<sup>36</sup> Hans Werb, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut:TP,1974), 15.

Secara istilah kata pendidik menurut Ahmad D Marimba adalah orang yang memikul tanggung jawab atas pendidikan anak didik<sup>37</sup>. Selain itu Ahmad Tafsir juga berpendapat bahwa pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik afektif, kognitif ataupun psikomotorik.<sup>38</sup> dari definisi diatas dapat di mengerti bahwa pendidik adalah orang dewasa yng bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai *khalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>39</sup>

Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mempunyai pengetahuan serta bertugas sebagai pendidik, dalam Islam orang yang berilmu mempunyai kedudukan mulya disisi Allah SWT, firman Allah dalam surat Al-Maujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءاْمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ اُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

<sup>37</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 37.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1994), 74.

<sup>39</sup> M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 137.

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah :11)<sup>40</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman kepada Allah, beriman kepada keberadaan malaikat, beriman kepada rasul-rasul pembawa pesan dari Allah, beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul Allah, serta beriman kepada adanya hari akhir. Serta Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang mempunyai ilmu, yang mendapatkan ilmu serta memanfaatkannya dalam kebaikan. Allah akan mengangkat derajat orang yang mempunyai dua hal tersebut diatas rata-rata derajat individu yang lain.

Sebagaimana seorang pendidik, dari ilmu yang dipelajarinya dia bisa mengamalkannya kepada orang lain, maka Allah mengangkat derajat pendidik menjadi mulia, ilmu bermanfaat serta diberikan rizqi dari keilmuannya.

Pendidik mempunyai beberapa fungsi mulia, diantaranya adalah (1) fungsi penyucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembangm serta pemelihara fitrah manusia. (2) fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

### 3. Faktor Peserta Didik

Anak merupakan amanah dari Allah kepada kedua orang tuanya yang harus memperoleh perawatan, perlindungan serta

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 563.

<sup>41</sup> Basuki dan Miftakhul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Ponorogo Pres, 2007), 80-81.

perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dia dewasa atau *keshalehannya* akan sangat tergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua, keluarga dan lingkungannya.

Pengertian umum dari peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang deserahkan kepada tanggung jawab pendidik.<sup>42</sup>

Ada juga beberapa istilah yang dipakai untuk menyebut peserta didik, seperti *siswa*, *murid*, *pelajar*, *mahasiswa*, dan sebagainya. Istilah murid, siswa dan pelajar umumnya dipakai untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Semenntara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi, disebut mahasiswa, sedangkan istilah santri dipakai untuk peserta didik yang menunut ilmu di pondok pesantren.<sup>43</sup> Dalam term Islam, seorang peserta didik disebut dengan istilah *thalib* dari akar kata *thalaba – yathlubu* yang artinya mencari atau menuntut, dengan demikian seorang *thalib* adalah seorang yang mencari dan menuntut ilmu dimanapun

<sup>42</sup> Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta, 1986), 39.

<sup>43</sup> Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 664 dan 955.

dan kapanpun ilmu itu berada,<sup>44</sup> sehingga selalu merasa gelisah walaupun sudah mendapatkan ilmu hingga kegelisahan tersebut berubah menjadi rasa ketidakpuasan dengan apa yang sudah didapat dan pada akhirnya akan terus mencari dan menggali yang ada sehingga mendapatkan yang lebih dari yang sudah didapatkan (*never ending proses*).<sup>45</sup>

Peserta didik dalam Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.<sup>46</sup>

#### 4. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu, dan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>47</sup> Alat pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) alat verbal yang bisa berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. (2) alat bantu non verbal yaitu globe, papan tulis , buku tulis, slide, video dan lain-lain.<sup>48</sup>

<sup>44</sup> M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166.

<sup>45</sup> Slamet Santoso dan Sulaiman Yoesof, *Pengantar Pendidikan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 79-86.

<sup>46</sup> Abdul Mujib dan Muhamimin, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung:Trigenda Karya,1993), 137.

<sup>47</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 50.

<sup>48</sup> Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 15.

Alat pendidikan juga disebut sebagai suatu hal yang tidak saja memuat kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang mana dengannya dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.<sup>49</sup>

## 5. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik.

Lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita dengan cara-cara tertentu.<sup>50</sup>

Lingkungan mencakup beberapa hal :

- a. Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
  - b. Kebudayaan (lingkungan budaya); bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup keagamaan.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2001), 140.

<sup>50</sup> M. Ngahim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 59.

- c. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat); keluarga (*primary community*)<sup>51</sup>, kelompok bermain, desa perkumpulan dll.<sup>52</sup>

Dilihat dari segi anak didik, terlihat bahwa anak didik hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan, maka menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.<sup>53</sup>

## 5. TINJAUAN TENTANG PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

## 1. Pengertian Problematika Pendidikan Islam

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah.<sup>54</sup>

Secara *etimologi* kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan). Problema (perkara sulit), problematika (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu) dan problematika (berbagai permasalahan).<sup>55</sup>

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang

<sup>51</sup> Drivakarya, *Ilmu tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 90.

<sup>52</sup> Wens Tanlain, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 39.

<sup>53</sup> Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 65.

<sup>54</sup> John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 448.

<sup>55</sup> Pius A. Pertanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmia Popular* (Surabaya: Arkola, 1994), 626.

dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan<sup>56</sup>

Problema/ problematika juga diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.<sup>57</sup>

Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).

Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam, disamping menampakkan atau membentuk tingkah laku yang dijiwai dengan nilai-nilai agama, juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai Islam.<sup>58</sup>

Pendidikan agama Islam juga dikatakan sebagai segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>59</sup>

## 2. Problem-problem yang timbul dalam Pendidikan

<sup>56</sup> W.j.s. poerwadarminta. *Kamus umum bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 701..

<sup>57</sup> Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya: Al-Iklas, 1983), 65.

<sup>58</sup> Rahmat Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pelajar, 1981), 33.

<sup>59</sup> M. Haimati Salim dan Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

Pendidikan yang merupakan suatu proses aktivitas untuk memanusiakan manusia mempunyai banyak problematika yang diperlukan pemecahannya, adapun problem yang menyangkut pendidikan antara lain :

1. Problematika Who (siapa) yaitu yang menyangkut pendidik dan anak didik

Dalam pendidikan, problematika Who adalah masalah subyek atau pelaku (pendidik) yang melaksanakan pendidikan dan anak didik yang merupakan obyek pendidikan.

Masalah yang berkaitan dengan pendidik dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat seperti problem kemampuan ekonomi, kemampuan skil.

2. Problematika Why (mengapa) menyangkut pelaksanaan pendidikan.

Dalam proses pendidikan, tidak semua faktor pendidikan dapat berjalan semestinya terkadang ada faktor yang timbul dan dapat menjadi penghalang bagi proses pendidikan, seperti mengapa anak-anak sulit bekerjasama antara mereka, mengapa masyarakat tidak menghargai jasa guru yang mendidik putra putri mereka.

3. Problematika Where (di mana) menyangkut tempat pelaksanaan pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan, namun sistem dan metode pada masing-masing tempat tersebut tidaklah sama. Lokasi dari pada letak

tempat pendidikan pun mempengaruhi bagi jalannya pendidikan, seperti di desa dengan di kota, di masyarakat yang relegius dan masyarakat yang heterogen pemeluk agamanya.

Situasi dan letak keluarga berada di tengah-tengah lingkungan yang tidak menguntungkan, sekolah juga apabila terletak pada lingkungan yang tidak menguntungkan maka akan menjadi problem dll.

4. Problematika When (kapan) menyangkut waktu dilaksanakan pendidikan.

Bilamana atau kapan ini banyak menyangkut pada timing penyampaian sesuatu kepada anak didik sehingga akan timbul beberapa pertanyaan seperti, kapan suatu materi disampaikan, kapan hukuman di jatuhkan dan kapan penghargaan di berikan.

Masalah When ini tidak sekedar berkenaan dengan sesuatu yang diberikan terapi juga berkenaan dengan usia anak, seperti :

- a. Pada usia berapa anak mulai di didik
  - b. Pada usia berapa pendidikan berakhiri

5. Problematika What ( apa) menyakut dasar, tujuan dan bahan pendidikan sarana prasarana dan media.

Dasar dan tujuan apabila berkenaan dengan pancasila tidak menjadi masalah namun apabila telah menyimpang dari dasar tujuan tersebut maka akan menjadi problem.

Agama/aliran adalah masalah yang rawan bagi anak didik maka sebaiknya sekolah tidak diperbolehkan main paksa atas anak didik sehingga akan berpengaruh pada pandangan hidup anak di suatu hari nanti.

Bahan pendidikan atau kurikulum haruslah disesuaikan dengan kondisi anak dan situasi waktu itu.

Sarana dan prasarana apabila kelengkapannya kurang akan dapat mengganggu proses pendidikan dll.

6. Problematika How ( bagaimana) merupakan cara/bagaimana/metode yang digunakan dalam proses pendidikan.

Anak didik mempunyai sifat dan bakat yang berbeda-beda, pendidik harus mengakui dan menyadari perbedaan tersebut sehingga bisa menyalurkan dan mengarahkan bakat yang dimiliki oleh anak didik.<sup>60</sup>

Secara umum problematika pendidikan termaktub diatas, namun sebagai penalaran tentang hal tersebut, peneliti menguraikan lebih rinci tentang problematika pendidikan.

Ketertinggalan pendidikan Islam telah sedemikian parahnya, sehingga masyarakat tidak memprioritaskan pendidikan agama karena pendidikan agama dianggap tidak bisa membantu mnyelesaikan masalah ekonomi mereka. Sehingga mereka tahu tentang agama hanya sekedarnya saja.

<sup>60</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bineka cipta, 2001), 255.

Hal ini mengundang keprihatinan yang mendalam dan menyisahkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang melatar belakangi keadaan tersebut. Seperti; apakah karena adanya SDM ? ataukah karena adanya aspek-aspek yang terkait dengan persoalan teologi dan kultur masyarakat muslim Indonesia yang cenderung jumud dan ortodoks? Ataukah akibat dari problem strukturalis yang diskriminatif terhadap keberadaan pendidikan Islam yang lulusannya cenderung tidak produktif ? Atau mungkin karena akumulasi dari berbagai persoalan tersebut ?

Berbicara tentang problem, khususnya pada pendidikan Islam hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia itu sendiri. dan persoalan (problem) itu mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori ataupun perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik teori ataupun konsep operasionalnya. Tentunya di sini dibutuhkan kejelian dalam berfikir dan menganalisis. Maka penulis ingin menginteraksikan literatur yang sudah ada untuk diambil sebagai bahan untuk penunjang dan penguat analisis.

Setidak-tidaknya problematika pendidikan Islam meliputi:

## 1. Problem kerangka sistem dan metode pendidikan Islam

Dalam menghadapi masa depan negara maju dan berkembang telah megidentifikasi problema kependidikan masing-masing problema yang mereka temukan pada dasarnya pada kerangka sistem (sistem yang membelenggu kreativitas siswa atau guru) dan metode, apa dan bagaimana

pendidikan Islam yang mereka selenggarakan itu mampu berperan secara efektif dan efisien dalam mempersiapkan generasi muda di masa depan.

Kualitas sumber daya manusia harus mampu memberdayakan sumberdaya alam dan lingkungan yang ada. Tentunya kreativitas serta berfikir kritis merupakan langkah awal untuk membenahi sistem dan metode dalam pembinaan, agar tunas-tunas bangsa memiliki kualitas hidup, dan kehidupan lebih tinggi mutunya dalam segala bidang, tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi dalam bidang mental dan moralitas salah satu yang tidak boleh dinafikan. Ketika terjadi tawuran siswa antar sekolah, lembaga pendidikan Islam menjadi sasaran kritik. Mereka (siswa) begitu tega dan berani saling menyakiti bahkan saling bunuh (begitu naif).<sup>61</sup>

Menurut A. Qodri A. Azizy, ada dua hal yang perlu dicermati (a) Mengapa tega, dan (b) Mengapa berani.

Yang pertama berkaitan dengan moral dan yang kedua berkaitan dengan sistem hukum. Yang pertama erat sekali kaitannya dengan lembaga pendidikan kita (pendidikan Islam), adapun yang kedua, di samping erat dengan pendidikan Islam (agar mengajarkan taat terhadap hukum) terlebih lagi erat kaitannya dengan materi ketentuan hukum dan penegakannya (*low enforcement*). Demikian pula ada penegakan hukum namun materi hukumnya jelek atau tidak mempunyai nilai keadilan (moral) sama saja artinya dengan tidak ada penegakan hukum.<sup>62</sup>

## 2. Problem komersialisasi pada lembaga pendidikan Islam

<sup>61</sup> M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994)., 65.

<sup>62</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 3.

Komersialisasi lembaga pendidikan merupakan salah satu problem yang timbul pada pendidikan itu sendiri. di sini akan memunculkan ketidakseimbangan (timbul persaingan tak sehat) antara si kaya dan si miskin. Dengan adanya komersialisasi pendidikan justru itu akan lebih memihak antara si kaya yang akan terus menjadi penguasa, mendominasi segala sesuatu yang ada.<sup>63</sup> “Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”. Jika pendidikan Islam lebih mementingkan komersialisasi pendidikan berarti pemerataan pendidikan hanya menjadi “slogan” belaka. Yang terjadi penguatan terhadap yang sudah kuat sementara si miskin dilarang untuk tidak sekolah sebab tidak mampu untuk membiayai sekolah. Walaupun ada orang yang miskin yang sekolah di situ “melewati jalan terjal”, kekurangan fasilitas, sarana, pasti akan tersingkir bahkan putus sekolah (kuliah).

### 3. Problem pendidikan Islam memasuki abad ke 21.

Memasuki abad ke-21 suatu bangsa dihadapkan perubahan global menuntut adanya sistem keterbukaan politik, ekonomi dan budaya. Banyak orang mengatakan “era ini disebut dengan era persaingan bebas dan keunggulan teknologi informasi”. Ini menyebabkan tatanan masyarakat baru, akan melahirkan tuntutan dan tantangan baru pula. Tuntutan adanya keterbukaan politik, pembagian kekuasaan serta sumber daya alam, menghargai hukum dan hak asasi manusia serta transparansi dalam kebijakan pemerintah semakin kuat. Atas dasar inilah, maka untuk

<sup>63</sup>Ainurrofiq Dawam, “*Emoh Sekolah*” Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal AhimsakaryaPers, 2003)., 29-30.

memasuki era baru ini masyarakat menghendaki adanya desentralisasi serta otonomi di segala bidang.<sup>64</sup>

Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam apakah mampu bersaing untuk memenuhi tuntutan masyarakat serta mampu menghadapi tantangan baru pula. Dengan adanya desentralisasi serta otonomi pendidikan, apakah mampu membina dan mempersiapkan generasi yang berkualitas di segala bidang. Ini merupakan problem pendidikan Islam yang harus disikapi dan ditindak lanjuti.

Dalam bukunya A. Qodri A. Azizy dijelaskan abad 21 disebut pula dengan millenium ketiga dan abad globalisasi. Konon, millenium ketiga kelanjutan abad modern (dan modernisasi) yaitu antara lain kemajuan Iptek, semakin besar materialisme, kompetisi global dan persaingan bebas yang semakin ketat. Salah satu dampak negatif modernisasi adalah menurunnya nilai agama. Sehingga pendidikan Islam di samping bayangan tugas begitu berat menghadapi arus globalisasi, masih ada tugas yang lebih berat lagi yaitu memperbaiki moralitas bangsa yang berpangkal dari moralitas insan Indonesian melalui pendidikan agama (Islam).<sup>65</sup>

Mengantisipasi abad 21 UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu *learning to think* (belajar bagaimana berfikir); *learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja); *learning to be*

<sup>64</sup> Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, ( Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), 79.

<sup>65</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 28.

(belajar bagaimana tetap hidup, atau sebagai dirinya); *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Ini artinya, pendidikan masa depan menurut UNESCO haruslah mengacu pada empat dasar itu. Atau dapat dikatakan, jika tidak mengacu pada empat dasar tersebut maka pendidikan tidak akan sesuai dengan tantangan kehidupan millennium ketiga ini.<sup>66</sup> *Learning to think*, membimbing siswa untuk berfikir secararasional, tidak semata-mata mengikuti “membeo” bahkan juga tidakmandeg atau tumpul. Hasilnya akan menjadikan seseorang independen, gemar membaca, mau selalu belajar, mempunyai pertimbangan rasional, tidak semata-mata emosional, dan selalu *curious* untuk tahu segala sesuatu. *Learning to do*, pendidikan dituntut untuk menjadikan anak didik setelah selesai (lulus) mampu berbuat dan sekaligus mampu memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan zaman. Ketatnya kompetisi global, seseorang dituntut untuk semakin profesional, mempunyai skill yang berkualitas untuk mampu berkompetisi. *Learning to be*, pendidikan harus mampu membimbing peserta didik pada sikap tahu diri, sikap memahami diri sendiri, sadar kemampuan diri sendiri dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri. Di samping itu, *learning to be* (belajar untuk hidup) juga memberi arti mengajarkan sadar lingkungan untuk menjaga bumi yang dihuni dari kerusakan. *Learning to live together*, pendidikan memiliki kemampuan untuk menyadarkan siswa

66 *Ibid.*, 29-34

akan “pluralisme”. Hal ini dapat terwujud jika setiap orang bersedia menerima kenyataan akan adanya perbedaan.<sup>67</sup>

#### 4. Problem dikotomi dalam sistem pendidikan Islam.

Masalah ini klasik namun tetap aktual sebab selama ini masih sering dipersoalkan, para pakar pendidikan (Islam), padahal dualism dikotomik menjebak pada pemasungan diri atau pembelengguan diri menuju pada kejumudan dan kemunduran. Dualisme dikotomi ini, nampaknya sudah berkembang dan dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan zaman, sebenarnya hal ini tidak semestinya terjadi dalam pendidikan Islam, misal perbedaan dunia dan akhirat bukan berarti menafikan salah satu namun memperjelas satu sama lain agar manusia tidak terjebak dalam kebodohan dan kelalaian. Memang ada sementara pihak yang mengklaim bahwa pada awalnya pihak Barat justru pernah belajar kepada Islam, tetapi sekarang sejarah sudah terbalik yaitu orang Islam yang belajar di Barat. Ini menunjukkan ilmuwan Barat mampu mengolah epistemologi yang mereka pelajari dari Islam. Jadi sekarang cendekiawan muslim harus mampu pula mengolah kembali agar epistemologi Barat dapat bersahabat dengan Islam.<sup>68</sup> Seharusnya pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistik, rasionalis-empiris, intuitif dan matrealistik. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan

<sup>67</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 87.

<sup>68</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, ( Yogyakarta: Tiara Wacana,1991), 3-4

peradaban Islam. Kita tahu Islam untuk semua, bukan milik pribadi, kelompok bahkan Nabi sekalipun. Dengan kata lain tidak ada yang “monopoli Islam”. Penulis tegaskan Islam adalah Islam untuk semua makhluk.<sup>69</sup>

## 5. Problem lemahnya semangat *iqra'* dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkembangkan semangat *iqra'* serta menanamkan dalam jiwa, alam berfikir dan berperilaku terhadap umat Islam.<sup>70</sup> *Iqra'* haruslah diartikan dengan lebih luas lagi yaitu “membaca, melihat, observasi, atau meneliti”. Apa yang harus dibaca? Apa yang harus diteliti atau diobservasi? Yang harus dibaca adalah semua ayat-ayat Allah baik yang tertulis di dalam al-Qur'an yang dikenal sebagai ayat-ayat *qauliyah*, seperti al-Qur'an, Injil, Zabur maupun Taurat, dan juga ayat-ayat Allah yang tersebar di seluruh jagat raya ini, yang merupakan fenomena-fenomena alam, dan ini dikenal sebagai ayat- ayat *kauniyah*/ ini menunjukkan bahwa perintah kepada semua umat manusia, khususnya umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan.<sup>71</sup> 12 Mencari ilmu harus terkait erat dengan keyakinan akan eksistensi Allah Sang Pencipta, dan dengan ilmu pengetahuan itulah dapat menjalankan tugas kekhilafahan.<sup>72</sup>13 Penulis menambahi semangat *iqra'* di sini harus

<sup>69</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jilid 2, ( Jakarta Raja Grafindo Persada), 6-7

<sup>70</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar Offset, 1996 ), 15-16.

<sup>71</sup> 12 M. Amin abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 108.

72 13 *Ibid.*

diimbangi dan disertai dengan semangat menulis (*al-qalam*).<sup>73</sup> 14 Minimnya umat Islam untuk menulis karya tulis ini merupakan bagian dari problem pendidikan Islam, bagaimana pendidikan Islam menumbuhkan pada anak didik, tidak ketinggalan juga para guru atau dosen harus menjadikan tulis menulis suatu kewajiban, untuk memperkaya khasanah keilmuan dan penemuan baru dalam penelitian.

## 6. Problem metodologis dalam pendidikan Islam

Problem metodologis juga persoalan dalam pendidikan Islam, di samping perlu kajian mengenai filsafat dan pendidikan juga perlu kajian secara mendalam mengenai Islam sebagai agama yang diwahyukan bagi petunjuk hidup manusia. Sebagaimana fungsi substansial suatu agama dalam membimbing gerak dinamis akan tetapi juga mengajak manusia menemukan jati dirinya yang mulia.<sup>74</sup> Banyak orang menjadi segan untuk mengkaji dan menelaah ulang bagaimana sesungguhnya tata kerja dan mekanisme proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Islam di lapangan karena terhalang oleh sikap mental yang lebih mendahulukan isi keyakinan umat Islam yang tidak dapat diganggu gugat. Karena itulah, sangat penting mempertimbangkan konteks perubahan sosial yang begitu cepat. Demikian pula faktor historis yang melatarbelakangi setiap konsepsi ilmu-ilmu keagamaan, termasuk corak metodologi yang disusun dan digunakannya. Itulah sebabnya dalam wilayah metodologi yakni wilayah bagaimana proses pendidikan dilaksanakan di lapangan perlu diteliti dan

<sup>73</sup> 14 Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 172.

<sup>74</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 1-5

ditelaah ulang. Jika tidak dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan Islam yakni untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada anak didik dan masyarakat pada umumnya justru malah tidak atau kurang mencapai sasaran. Untuk maksud itulah ilmu pendidikan Islam tidak boleh hanya bersikukuh pada metodologi ajar-mengajar agama dengan pola konvensional-tradisional perlu dicari terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama menjadi aktual-kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman.<sup>75</sup>

## 7. Problem epistemologis pendidikan Islam

Epistemologis adalah satu cabang filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan, seperti sudah dikenal bahwa memperbincangkan epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran. Persoalan pertama, terkait dengan pertanyaan: Dengan apa ilmu pengetahuan dapat diperoleh? Apakah lewat akal pikiran semata seperti yang tampak ditemukan dalam bahasan mengenai aliran rasionalisme, atau lewat pengamatan semata seperti dalam aliran empirisme, atau juga dimungkinkan lewat cara lain yakni instuisi seperti dalam aliran intuisiionisme. Sedangkan persoalan kedua terkait dengan pertanyaan: Dengan apakah kebenaran ilmu pengetahuan manusia itu dapat digambarkan? Dengan pola korespondensi, koherensi, atau praktis-pragmatis? Namun, patut disayangkan literatur yang dapat dijadikan

<sup>75</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 51-52.

pembimbing ke arah perbincangan epistemologi terhadap kerangka bangun keilmuan pendidikan Islam tergolong langka. Hal ini mengakibatkan sulitnya perbincangan dan diskursus mengenai dasar keilmuan pendidikan Islam tersebut. Apalagi bila keilmuan pendidikan Islam hanya terbatas pada sekumpulan “doktrin agama Islam” yang harus ditransmisikan begitu saja kepada generasi penerus lewat jalur pendidikan formal atau informal. Dalam pengertian itu keilmuan pendidikan Islam terkesan lebih banyak memfokuskan pada isi muatan materi yang harus ditransfer kepada orang lain dan bukannya pada proses dan metodologinya. Bagaimana sesungguhnya pendidikan Islam dilaksanakan dalam situasi dan zaman yang terus berkembang dan berubah, merupakan persoalan penting yang perlu dikaji.<sup>76</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan agama dan ilmu dalam praktik kependidikan. Jangan sampai ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, yang sekarang berjalan, sedang sekarang terjangkit krisis relevansi (tidak dapat memecahkan banyak persoalan) mengalami kemandekan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik, gender, peradaban), maka gerakan *rappochment* dapat juga disebut sebagai gerakan penyatuan atau reintegrasi *epistemologi*. Keilmuan adalah suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan

<sup>76</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 49-50.

yang serba kompleks dan tak terduga pada millenium ketiga serta tanggung jawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai khalifah Allah di bumi.<sup>77</sup>

## 8. Problem nilai (dekadensi moral) pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam persoalan akhlak atau moral, apakah dengan era kebebasan ini pendidikan Islam mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa insan yang beradab, berperilaku manusiawi. Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa di antara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranta sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat atau dalam “bahasa” agama sebagai akhlak. Tampaknya hipotesis ini dapat dibuktikan Qunar Mirdal, peraih di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi. Pada akhir kesimpulannya, ia mengatakan bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut. Apalagi dekadensi moral ini didukung oleh sistem pendidikan yang menjadi kebijakan nasional tampaknya kurang memberi perhatian terhadap pengembangan akhlak, di samping manajemen pendidikan yang masih kurang baik.<sup>78</sup> Secanggih apapun teknologi, sekaya apapun negara apabila KKN menjamur dari

<sup>77</sup> M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, op. cit., 6.

<sup>78</sup> Suwandi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, op. cit., 170-171.

tingkat bawah sampai elit (atas) ini akan menggerogoti keberhasilan yang sudah ada. Mampukah pendidikan Islam mensikapi problem dekedenis moral yang sudah menasional dan bahkan kemerosotan moral internasional.

9. Kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan dalam pendidikan Islam.

Sekolah yang mendukung kepentingan elitis non populis (tidak berpihak pada rakyat atau masyarakat), tidak demokratis, tidak berorientasi kearah kepentingan pembangunan tidak akan mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat.<sup>79</sup> Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu merancang dan mengimplementasikan program yang dapat mencakup di segala bidang baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya bahkan bidang keilmuan dan teknologi. Misal, manusia dalam kehidupan sangat memerlukan IPTEK karena dengan jalan itu manusia bisa mencapai cita-citanya, contoh: untuk makan saja kita memerlukan sokongan ilmu pengetahuan kedokteran, kesehatan, kimia, dan banyak lagi lainnya, ini hanyalah contoh kecil saja.<sup>80</sup>

## 10. Problem modernisasi sebagai tantangan pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus dapat tampil ke permukaan sejarah di tengah laju modernisasi dirinya sendiri,<sup>81</sup> bukan berarti mengajak terlalu matrealistik. Menengok kesalahan utama yang dilakukan budaya modern, yang berpijak pada budaya Barat zaman renaisans karena terlalu

<sup>79</sup> Suwandi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, op. cit., 179.

<sup>80</sup> Farid Nasution (eds.), *Aktualisasi Pemikiran Islam*, (Medan: Pustaka Widya Sarana, 1993), 121.

<sup>81</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, op. cit., 15.

matrealistik, jangan sampai pendidikan Islam terjebak pada sejarah yang sama. Perlu dimengerti Islam tidak menentang kemodernan, sejauh kemodernan itu dimanfaatkan bagi kepentingan membangun kesejahteraan umat manusia, bukan untuk kepentingan pribadi-pribadi sebagaimana yang dianut oleh budaya Barat.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan diakui oleh Islam sebagai ketentuan yang telah ditetapkan atas manusia. Penyimpangan kemanfaatan kemajuan itu berarti penyelewengan terhadap ketentuan yang ada karena Allah SWT. telah menetapkan sunnah-Nya sebagai jalan yang lurus.<sup>82</sup> Namun modernisasi memunculkan gejolak, lihat setiap modernis dalam melontarkan gagasan-gagasannya senantiasa berangkat dari keprihatinannya terhadap keterbelakangan umat Islam dibanding dengan masyarakat modern Barat, dan seterusnya mencari jalan pemecahan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Penulis menambahi umat Islam itu demikian terbelakang disebabkan tangan dan kakinya terikat oleh sikap taklid pada pemahaman para pendahulu agama tanpa berfikir kritis dan kreatif.<sup>83</sup> Inilah sebuah fenomena yang menjadi problem pendidikan Islam, apakah mampu menepis keterbelakangan dan mampu menciptakan peradaban baru yang didukung dengan kualitas umat manusia, khususnya umat Islam. Modernisasi bukanlah sebuah ancaman akan tetapi sikap kebegoan (kebodohan) terhadapnya merupakan ancaman serius dalam

<sup>82</sup> Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menvongsong Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993), 91-92.

<sup>83</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 179.

tubuh umat pemeluk agama Islam itu sendiri (khususnya orang yang berperan dalam pendidikan Islam).<sup>84</sup>

11. Problem proses belajar mengajar (interaksi guru – murid) dalam pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Tentunya tidak hanya memiliki ikatan secara lahiriah, struktural namun lebih dalam lagi harus memiliki ikatan batin untuk belajar dan mengajar bersama; bukan berarti meninggalkan kredibilitas atau eksistensi sebagai guru. Guru bukan segala-galanya, namun guru adalah pembimbing dengan kasih sayang bukan sebagai monster (*killer*).<sup>85</sup> Sebaliknya murid jangan menjadikan guru sebagai orang yang ditakuti dan dijauhi sehingga belajar hanya berputar pada ruangan keseharian yang menjemuhan. Di mana saja dan kapan saja dapat belajar bersama tidak ada sekat yang membatasi bukan berarti bebas yang tak punya aturan. Proses belajar mengajar tidak hanya berputar pada materi pelajaran. Persoalan hidup dan persoalan yang dihadapi harus menjadi persoalan yang harus dipecahkan serta direspon oleh guru. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan proses belajar mengajar oleh guru dan murid adalah kegagalan pendidikan itu sendiri. Dalam teori pendidikan hal semacam ini tidak menjadi masalah namun dalam realitas hal semacam ini menjadi problem pendidikan Islam

<sup>84</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, op. cit., 1-5

<sup>85</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2005),132.

12. Problem ketidakserasan antara pengertian Islam dengan teori-teori keagamaan dalam pendidikan Islam.

Kurikulum yang dipergunakan di sekolah-sekolah yang melaksanakan pendidikan Islam sekarang ini, baik swasta maupun negeri, hanya memuat mata pelajaran yang beraneka ragam, jumlah jam pelajaran, dan nama buku-buku pegangan untuk setiap mata pelajaran itu. Dengan demikian kurikulum yang terpakai hanya sebatas pengajaran saja. Dapat dikatakan “sampai sekarang ini kurikulum hanya berlangsung pengajaran teori-teori keagamaan saja”. Kiranya hal ini disebabkan oleh pencampurbauran antara pengertian pendidikan dengan pengertian pengajaran dan percampurbauran antara pengertian Islam dengan teoriteori keagamaan sangat disayangkan. Tamatan-tamatan dari sekolah sekolah berpredikat Islam justru tidak tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi Islam yang Allah paparkan di dalam al\_Qur'an yang pelaksanaan telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. amatan sekolahsekolah berpredikat itu tidak bercorak diri sebagaimana yang Allah maksudkan di dalam al-Qur'an. Untuk dapat membuat kurikulum yang tepat dan serasi dengan tujuan pendidikan, maka harus dimulai dari menganalisa tujuan pendidikan itu. Tujuan pendidikan senantiasa berupa pengungkapan corak diri bernilai tinggi (intelektual, kritis atau peka terhadap realitas sosial dan bertakwa) yang dimaksudkan sebagai pengabdian terhadap Allah SWT.<sup>86</sup> Namun yang banyak kita lihat persoalan visi komitmen pemerintah dan kontruksi kesadaran masyarakat yang masih bernuansa fatalistik membuat keringnya

<sup>86</sup> Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, ( Bandung: al-Ma'arif,1981), 103-104.

kurikulum dari realitas sosial dengan segala perkembangan perubahan dan kemajuannya.<sup>87</sup> Inilah berbagai problem pendidikan Islam, tentunya ini akan terus ada di setiap langkah dan proses dalam pendidikan. Yang terpenting bagaimana pendidikan Islam mensikapi perubahan baru yang tidak hanya berhenti pada orientasi kekinian, akan tetapi juga masa depan.

## 6. PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>88</sup>

Berasal dari kata “kawula” yang artinya abdi atau hamba, dan kata “warga” yang berarti anggota. Kalau dilihat dari kaca mata ilmu sosiologi maka keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terikat oleh suatu keturunan.<sup>89</sup>

Keluarga merupakan salah satu mata rantai kehidupan yang esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia.

Keluarga adalah pranata sosial pertama dan utama dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak-anak yang sedang mencarii makna kehidupannya dengan kata lain keluarga berfungsi sebagai :

## 1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

<sup>87</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, ( Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 24-27.

<sup>88</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras,2009), 178.

<sup>89</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),176.

2. Penjamin kehidupan emosional anak
  3. Menanamkan dasar pendidikan moral
  4. Membebarkan dasar pendidikan sosial
  5. Meletakan dasar –dasar pendidikan agama bagi anak<sup>90</sup>

Namun diakui bahwa keluarga juga bukanlah satu-satunya pranata sosial yang mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian, masih ada pranata sosial lainnya yang ikut serta di dalamnya.<sup>91</sup>

Islam memberikan perhatian yang amat besar terhadap anak-anak usia 1-5 tahun mengingat akibat yang terjadi dalam hidup anak-anak tersebut selanjutnya, baik dari sisi *jasmaniyah* (fisik), ataupun *infialiyyah* (emosional) dan pembentukan sikap dan serta prilaku mereka selanjutnya.

Prilaku kedua orang tuanya, ahklak, sikap dan keyakinnanya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan prilaku mereka selanjutnya bahkan pada umur 2 tahun mereka telah meletakkan pola dasar dan sikap mereka selanjutnya.<sup>92</sup>

Peran keluarga juga dapat sebagai strata pendidikan, yang dapat dilihat dari umur sebagaimana berikut :

”Periode Pertama : umur 0-3 tahun, periode perkembangan fisik, yang memerlukan perhatian keluarga terutama dalam asupan makanan yang berupa gizi, imunisasi dari berbagai macam penyakit dan perlunya memperoleh kasih sayang dan perhatian.

Periode Kedua : umur 4-6 tahun, masa perkembangan bahasa anak, di masa ini kehadiran keluarga sangat dibutuhkan untuk mengenalkan bahasa yang baik dan santun untuk anak.

Periode Ketiga : umur 7-9 tahun adalah masa *social imitation* ( masa mencontoh) atau meniru, di sini diperlukan figur pemberi tauladan anak yaitu orang tua , guru dan teman temannya yang baik.

<sup>90</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 33.

<sup>91</sup> M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 222..

<sup>92</sup> M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 224..

Periode Keempat : umur 10-12 tahun adalah masa *start of individualization* anak ingin mendapat perhatian lebih dan mulai menunjukkan sikap pemberontakan atau individualnya.

Periode kelima : 13-15 sikap humanisnya mulai timbul, menyukai lawan jenis dan mulai memasuki proses pematangan, membutuhkan bimbingan dari orang tua dan lingkungan keluarganya.

Periode keenam : umur 16-18 sudah mulai dewasa, mulai menginginkan otonomi tidak suka diatur dan dikendalikan dan ingin telibat dalam relitas kehidupan.”<sup>93</sup>

Pada hakikatnya keluarga merupakan awal langkah kehidupan anak di dunia ini, baik dan buruknya anak di masa depan ditentukan dari tempaan keluarga pada awal-awal masa pendidikannya.

## 7. TINJAUAN TENTANG PROBLEMATIKA PEKERJA/BURUH

## 1. Pengertian Pekerja/Buruh

Buruh, worker, laborer, tenaga kerja atau karyawan pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau pengusaha atau majikan.<sup>94</sup>

Pada dasarnya kata buruh dan pekerja sama, namun menurut kultur Indonesia kata butuh mendapatkan konotasi sebagai pekerja rendahan dan mengandalkan otot dalam berkerja, sedangkan kata karyawan atau pekerja mendapat konotasi lebih tinggi dari buruh yaitu karyawan yang menggunakan otak dalam bekerja, namun sebenarnya arti dari kedua kata tersebut sama.

## 2. Permasalahan Pekerja/Buruh

<sup>93</sup> Subiono Hadisubroto, *Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sidut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan*, Dalam Buku :*Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Op.cit, 72.

<sup>94</sup> W.i.s. poerwadarminta. *Kamus umum bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 121.

Menurut Imam Bawani dkk, dalam perspektif sosio-ekonomi persoalan buruh ini meliputi beberapa hal, *Pertama*, jumlah jam kerja yang tinggi, dalam kaitannya dengan produktifitas buruh selalu dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan produktifitas yang tinggi, bagaimanapun keadaan dan kondisinya pemilik modal tidak mau tahu alasan apapun, yang mereka inginkan adalah produktivitas tetap tinggi dan terjaga. Hal itulah yang menyebabkan jam kerja buruh tinggi dan padat. *Kedua*, rendahnya upah buruh dibanding dengan jam kerja dan kedisiplinan yang tinggi. Penentuan upah masih di bawah standar kebutuhan dasar, diperparah lagi dengan alasan para pemilik modal bahwa keadaan finansial perusahaan yang kurang stabil atau krisis. Hal demikian ini kemudian membawa dampak pada sistem penggajian yang tidak sebanding dengan jam kerja, sehingga muncullah sistem UMR dan borongan. *Ketiga*, kurangnya jaminan keselamatan kerja dan kesehatan bagi para buruh, dalam banyak kasus buruh dalam melaksanakan kerjanya tidak jarang tidak dilekngkapi peralatan keselamatan kerja. Akibatnya resiko keselamatan kerja menjadi ancaman yang kerap menghantui aktivitas pekerjaan mereka.<sup>95</sup> secara individu persoalan-persoalan buruh dapat di klasifikasi menjadi :

### a). Masalah Ekonomi

Permasalahan pekerja/buruh yang paling mendasar adalah masalah ekonomi, keinginan untuk bisa meningkatkan kehidupan ekonomi yang lebih layak mendorong mereka untuk menjadi pekerja/buruh pabrik, karena mereka beraggapan akan mendapatkan hasil yang lebih dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya angapan tersebut salah karena sebagian besar yang dapat diserap oleh perusahaan besar adalah mereka

<sup>95</sup> Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 31.

yang bertindak sebagai buruh kasar sehingga hasil upah yang mereka dapatkan mungkin tidaklah mencukupi untuk biaya hidup sehari-hari.

Selain daripada itu mereka juga butuh biaya transport, dan tempat tinggal yang dekat dengan tempat mereka kerja, sehingga upah dari pekerjaan mereka belumlah dianggap mencukupi apalagi untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka. Di berlakukannya sistem penggajian yang masih di bawah standar juga sangat mengikat para buruh, sehingga memaksa mereka untuk kerja ekstra keras di samping ketatnya peraturan dan sistem jam kerja di perusahaan.

## b). Masalah Sosial

Permasalahan yang tidak kalah penting bagi pekerja/buruh adalah masalah sosial buruh, permasalahan sosial ini setidaknya dapat digambarkan dalam tiga hal yaitu; *pertama*, hubungan sosial buruh yang didasarkan pada asal daerah, *kedua*, hubungan sosial antar etnis satu dengan etnis lainnya, *ketiga*, hubungan sosial buruh dengan masyarakat luas, baik itu masyarakat desa tempat asala mereka ataupun masyarakat perkotaan dengan segala kemajuan dan kemodernannya. Masyarakat yang semula relative tertutup menjadi terbuka akibat pergeseran nilai sosial antara mereka. Hal ini dapat dilihat dengan pergaulan yang serba bebas dikalangan para buruh atau sekitar buruh, model pakaian dan kelengkapan keseharian para buruh, dan yang tak kalah kelihatan adalah etika dan

tingkah laku buruh yang sudah banyak berubah dari alam pedesaan yang selama ini mereka tinggali.

### c). Masalah Moral

Masalah moral juga salah satu masalah yang patut diperhitungkan akibat yang ditimbulkannya. Adanya permasalahan ini diakibatkan oleh permasalahan yang sebelumnya, hal ini menyangkut etika dan perilaku buruh pabrik pada umumnya dan yang nantinya akan terbawa ke dalam lingkungan keluarganya ketika mereka pulang kembali ke rumah. Buruh pabrik yang berstatus sebagai urban dan memasuki lingkungan baru di kawasan industri mengalami proses sosialisasi yang tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan baru ini sangat berbeda dengan interaksi sebelum mereka menjadi buruh pabrik dan memasuki kawasan industri di perkotaan yang sarat dengan macam bentuk kedudayaan. Terlebih mereka dari pedesaan dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah, ditambah pengetahuan agama yang minim dan mayoritas usia mereka yang belum mencapai kedewasaan. Lingkungan yang sedemikian rupa itulah yang membuat mereka mudah terpengaruh mengasimilas budaya perkotaan.

d) Masalah Psikis

Tempaan dan tekanan pada buruh sewaktu mencari peruntungan di perusahaan mengakibatkan timbulnya masalah tersendiri bagi mereka, sedikitnya upah, tidak mencukupinya upah serta belum lagi masalah PHK yang senantiasa menghantui mereka, sehingga berbagai cara dilakukan untuk mencegah PHK pabrik atas dirinya, tidak jarang juga timbul alam

diri mereka sikap egois dan apatis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungannya. Semua terjadi karena hilangnya rasa tolong menolong pada individu buruh, bagi mereka semua harus di ukur dengan materi dan uang sebagai imbalan dari tenaga dan waktu yang telah mereka keluarkan. Disamping itu juga para buruh dihatui rasa cemas, takut dan gelisah. Mereka takut jika honor yang mereka terima selama seminggu kerja tidak mencukupi untuk kebutuhan hidupnya. Mereka juga cemas jika dari hasil kerja selama seminggu itu tidak dapat mencukupi untuk bayar tagihan atau untuk ditabung buat keluarganya. Selain itu mereka juga gelisah jika apa yang diinginkannya tidak dapat terwujud, seperti rasa nyaman dan aman untuk masa depannya.

e). Masalah Relegius

Kehadiran para pekerja/buruh ke lokasi perusahaan menimbulkan pergeseran mata pencaharian yang semula menjadi petani sekarang menjadi buruh di pabrik. Proses sosialisasi diantara mereka menyebabkan pertemuan antar entik, budaya dan agama, yang berakibat plural dalam suku, budaya dan agama. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pendidikan generasi penerus mereka, baik pendidikan formal, nonformal atau informal.<sup>96</sup>

Selain dari pada itu pengaruh juga terjadi pada para buruh pabrik, diantaranya adanya sistem jam kerja *shifting* (bergiliran), kebanyakan di pabrik besar mereka menerapakan 8 jam kerja dengan menganut sistem *shifting* hal ini berimbang pada waktu istirahat dan waktu untuk menunaikan

<sup>96</sup> Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, (Yogyakarta: LKis, 2011), 155-165.

kewajiban mereka sebagai hamba Allah. Sebagian besar pabrik-pabrik besar menyediakan mushollah atau masjid bagi para pekerja untuk menunaikan ibadah pada saat yang telah diatur dan ditentukan oleh perusahaan. Namun tidak sedikit pula yang tidak menyediakan dan mengatur hal tersebut sehingga kehidupan keagamaan karyawan semakin merosot. Memang disadari bahwa persoalan tersebut adalah persoalan yang abstrak dan tidak dapat di lihat secara nyata. Tetapi dapat di buktikan bahwa pengaturan waktu istirahat dan ibadah berimplikasi positif bagi produktifitas pekerja sehingga tercipta perusahaan yang sehat.

